

REKONSTRUKSI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN MOTIVATOR QUR'AN DARUSSALAM PROBOLINGGO

Abd. Karim¹, Endah Tri Wisudaningsih², Salamah Eka Susanti³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

abdkarim@gmail.com; endahtriwisudaningsih@gmail.com

Abstract

This research aims to reconstruct the values of Akhlaqul Karimah among male students at Pesantren Motivator Qur'an Darussalam. The research background reflects the challenges faced by pesantren in achieving character formation goals in line with pesantren values, including rule violations by some students. The research methodology uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. The data analysis technique used in this research is the interactive analysis model by Miles and Michael Huberman, consisting of Data Reduction, Data Display, and Drawing Conclusions (Verification). Data validity is ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The research findings indicate that in the effort to reconstruct akhlaq values, pesantren employs four main approaches: personal development, monitoring student interactions, providing exemplary role models, and motivation as strategies to ensure behavioral alignment with religious values and pesantren norms.

Keywords: Reconstruction, Akhlaqul Karimah values, male students, Pesantren Motivator Qur'an Darussalam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri putra di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam. Latar belakang penelitian mencerminkan tantangan yang dihadapi pesantren dalam mencapai tujuan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren, termasuk adanya pelanggaran aturan oleh sebagian santri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman yang terdiri dari Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi). Keabsahan data melalui (credibility) derajat kepercayaan, (transferability) keteralihan, (dependability) kebergantungan dan (confirmability) kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya rekonstruksi nilai-nilai akhlaq, pesantren melakukan 4 pendekatan utama diantaranya; pembinaan personal, pemantauan interaksi santri, memberikan contoh teladan dan motivasi sebagai strategi untuk memastikan kesesuaian perilaku dengan nilai-nilai agama dan norma pesantren.

Kata Kunci: Rekonstruksi, nilai-nilai Akhlaqul Karimah, santri putra, Pesantren Motivator Qur'an Darussalam

PENDAHULUAN

Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Klaseman Gending Probolinggo merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri (wawancara dengan pengasuh, 2023). Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai-nilai akhlakul karimah memiliki peran krusial dalam membimbing santri menjadi individu yang baik dan taat agama (Bukhori, 2020). Islam sebagai agama menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui nilai-nilai akhlakul karimah (Muhsin, 2020). Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan dianggap sebagai landasan utama untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Perubahan zaman dan dinamika sosial dapat menjadi tantangan dalam pemeliharaan nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai akhlakul karimah. Pesantren sebagai lembaga tradisional perlu beradaptasi dan merekonstruksi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan dapat diimplementasikan dengan baik oleh santri. Pemahaman dan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren (Muzianah, 2017). Jika nilai-nilai tersebut tidak tercermin dengan baik dalam perilaku santri, hal ini dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk generasi yang sholeh dan bertanggung jawab.

pesantren motivator qur'an darusslam memiliki 40 santri putra dan putri (Data document santri). Terdapat permasalahan dalam pengawasan terhadap santri putra di pesantren tersebut. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan berbagai perilaku negatif, termasuk pelanggaran terhadap norma-norma agama dan tata tertib pesantren. Perilaku santri putra tidak mencerminkan akhlak seorang santri yang seharusnya dijunjung tinggi dalam lingkungan pesantren. Nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan, mungkin tidak termanifestasikan dalam perilaku mereka (Herwati, 2021). Bahkan Santri putra terlibat dalam perilaku merokok, yang merupakan pelanggaran serius terhadap norma-norma pesantren dan nilai-nilai agama Islam. Merokok dapat merusak kesehatan dan menjadi bentuk ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku di pesantren (HALIM, 2019). ada 4 santri putra juga pernah didapati kabur dari pesantren dan mengemis di luar pesantren. Kejadian santri putra kabur dan mengemis di luar pesantren menjadi tanda

adanya masalah serius dalam pengelolaan dan pemantauan aktivitas santri. Ini menunjukkan bahwa sejumlah santri merasa tidak terpantau dengan baik, sehingga memilih untuk meninggalkan pesantren.

Hukuman gundul yang diterapkan sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan menunjukkan bahwa pesantren mencoba menerapkan sanksi yang keras. Meskipun demikian, perlu dipertimbangkan apakah hukuman tersebut efektif dalam memberikan efek jera dan membenahan perilaku santri. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengawasan, pendidikan agama, dan tata tertib pesantren. Peningkatan pendekatan pedagogis, keterlibatan orang tua, serta pembinaan yang lebih intensif terhadap santri dapat menjadi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di pesantren tersebut. Rekonstruksi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi langkah penting untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Melalui pendekatan yang tepat, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter dan spiritualitas santri, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat sekitar.

Pemahaman dan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren. Jika nilai-nilai tersebut tidak tercermin dengan baik dalam perilaku santri, hal ini dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk generasi yang sholeh dan bertanggung jawab. Pendidikan Akhlak merupakan salah satu hak yang harus terpenuhi dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Tentunya yang tidak lepas dari akhlak yang di cerminkan Rasulullah saw, dalam firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”

Menurut KBBI rekonstruksi adalah mengembalikan keadaan semula dan menurut Yusuf Qardhawi rekonstruksi mencakup tiga hal, pertama, mempertahankan inti bangunan asli dengan tetap menjaga fitur dan fungsinya, kedua, memperkuat hal-hal yang rusak dan memperkuat sendi-sendi yang lemah. Ketiga, berisi beberapa pembaruan tanpa mengubah karakter aslinya. Jadi rekonstruksi adalah menyusun kembali sesuatu yang salah untuk tujuan perbaikan (Rosyidah, 2022). Kata rekonstruksionisme mempunyai akar kata dari bahasa

inggris, yaitu “recontract” yang berarti menyusun kembali. Artinya melakukan perombakan dan penyusunan kembali pola-pola lama menjadi pola-pola baru yang lebih modern (Triantoro, 2022). rekonstruksi merupakan proses menyusun kembali sesuatu yang rusak atau salah dengan tujuan perbaikan. Dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil rekonstruksi nilai-nilai akhlaqul Karimah pada santri putra di Pesantren motivator qur'an Darussalam.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam, Gending, Probolinggo. Durasi penelitian dilakukan selama 3 bulan. untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dan kontekstual mengenai rekonstruksi nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri putra di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus, sebuah pendekatan kualitatif yang memberikan fokus pada konteks spesifik dan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi fenomena secara menyeluruh (Sutisna, 2021). Objek penelitian adalah santri putra di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam. Partisipasi mereka bersifat sukarela dan tidak memaksa. Informan penelitian melibatkan pengasuh pesantren, pembina dan santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang rekonstruksi nilai-nilai Akhlaqul Karimah di pesantren. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, guru, dan santri. Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami konteks interaksi sehari-hari. Data dokumentasi seperti pelanggaran santri juga diambil untuk memperkuat analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman yang terdiri dari Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi). Keabsahan data melalui (credibility) derajat kepercayaan, (transferability) keteralihan, (dependability) kebergantungan dan (confirmability) kepastian.

HASIL

Visi dan Misi Pendidikan Akhlaqul Karimah Pesantren Motivator Qur'an

Darussalam

Sebagai tindakan untuk mendalami informasi lebih lanjut mengenai Pesantren Motivator Qur'an Darussalam, peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan pengasuh pesantren. Berikut merupakan hasil wawancara tersebut:

“Visi kami di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam adalah untuk mencetak generasi Qur'an yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif di masyarakat... Misi kami di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam adalah menggunakan pendekatan holistik untuk membentuk karakter santri. Kami tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu dunia dalam kurikulum kami. Kami sangat menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan kemampuan praktis. Kami berharap santri-santri kami dapat menjadi generasi Qur'an yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu membawa perubahan positif di masyarakat. Kami ingin mereka menjadi motivator yang dapat mengajak orang lain menuju kebaikan, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai agama tanpa terpengaruh oleh zaman.”



Gambar 1. Visi misi pesantren

Pesantren memiliki visi dan misi yang kuat dalam membentuk generasi Qur'an yang unggul dalam ilmu agama dan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan positif di masyarakat. Visi mereka adalah untuk mencetak generasi Qur'an yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang dapat menginspirasi

dan membawa perubahan di masyarakat. Misi pesantren menggunakan pendekatan holistik dalam membentuk karakter santri, dengan menekankan keseimbangan antara pengajaran agama dan integrasi ilmu dunia dalam kurikulum. Mereka berharap agar santri-santri mereka menjadi generasi Qur'an yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi motivator yang dapat mengajak orang lain menuju kebaikan, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai agama tanpa terpengaruh oleh zaman. Dengan demikian, pesantren ini memiliki komitmen untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

Kondisi Karakter Akhlaqul Karimah Santri Putra di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam

Meskipun Pesantren Motivator Qur'an Darussalam memiliki komitmen tinggi untuk membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah, tampaknya masih terdapat sebagian santri yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakter yang diinginkan. Beberapa pelanggaran seperti keluar tanpa izin, merokok, bahkan sampai pada kejadian santri keluar untuk mengemis menciptakan tantangan dalam mencapai tujuan pesantren. Adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat dianggap sebagai refleksi ketidaksesuaian karakter santri dengan nilai-nilai pesantren. Misalnya, keluar tanpa izin dan merokok dapat menunjukkan kurangnya ketaatan terhadap aturan dan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Kejadian santri keluar untuk mengemis menjadi bukti tidak optimalnya pembentukan karakter santri.

Keterangan ini merupakan data yang di dapat oleh peneliti dan hasil wawancara dengan bagian keamanan di Pesantren motivator qur'an Darussalam:

“Kami melihat pelanggaran-pelanggaran tersebut sebagai refleksi dari perluasan pengaruh lingkungan di luar pesantren. Terkadang, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, atau bahkan media dapat memberikan dampak negatif pada santri. Kami berupaya memberikan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif untuk membantu santri mengatasi tantangan tersebut”

NAMA	PELANGGARAN DESEMBER 2023						
	A1	A3	A10	K10	K11	I8	I3
1. Aldo	A1	A3	A10	K10	K11	I8	I3
2. Rohmin	A15	A3	K5	K15	K11		I6
3. Raka	A3	K7	K6	K7	K7	K6	
4. Barok	K7	A3	K5	K7	K1	I8	
5. Alba	A1	K5	I4	K6	K11	I3	I6
6. Abil	A1	K6	A15	A10	K5	A4	
8. Atan	A3	K6	A1	I4	K15		
9. Akbar	K7	K7	A1	K7	A3	I2	A3
10. Farhan	K7	A10	K6	A3	A4	K11	
11. Romi	A1	A4	A10	A3	A1	I8	
12. Noval	K1	A3	A3	K10	A4	K15	
13. Mahdum	A1	K5	A3	K10	K7	A10	I4
14. Slamet	K7	A10	K7	A3	K7	K7	
15.							

Gambar 2. Pelanggaran santri

Ketidiplinan dan Kebersihan	Kode	Kesadaran
Keluar Tanpa Izin	K.1	Di gundul = di serahkan ke pengasuh
Tidak Mengikuti KHM	K.2	Membaca Inshirah 100 dan di Jemur
Terlambat KBM dan Telat Mahadioroh	K.3	Berlaku di belakang saat kegiatan berlangsung selama 15 menit
Tidak Membawa Alat Tulis Belajar	K.4	Menghindarkan Nidoman atau Mudofat yang di serahkan oleh Penasteri
Tidak Piker Kebersihan	K.5	Berlaku bersih Masjid/Mushollah + kamar mandi
MBS	K.6	Barang denda dan harus di tebus Rp.5000 / barang
Merokok	A.10	Di gundul = di serahkan ke pengasuh
Mengotot Pesantren	K.8	Denda 5.000
Masuk Kamar lain tanpa Izin	K.9	Di denda ditangap Rp.20.000
Tidur kamar lain	K.9	Di denda 50.000
Tidak Menggunakan pakaian putih malam Jumat	K.10	Motivasi di minggu selanjutnya
Berada di Kamar Saat Jam Chatting	K.11	Denda Rp. 10.000
Tidak Merapihkan Sandal	K.12	Denda 5.000
Tidak Mengikuti Gerakan Ketika Semam	K.13	Denda 5.000
Membuang softex/ panyliner tidak pada tempatnya	K.14	Denda 1 softex / panyliner 10.000
Melebihi batas jam tidur di atas jam 22:00	K.15	Piket seluruh halaman selama 3 hari
Melebihi batas surat atau kesehatan	K.16	Bayar 10.000/hari

Gambar 3. Kode pelanggaran

Berdasarkan gambar dan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa situasi di pesantren menunjukkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh sejumlah santri putra. Beberapa pelanggaran yang dapat diidentifikasi antara lain, Pelanggaran Keluar Tanpa Izin; terdapat 3 santri yang melakukan pelanggaran ini. Pelanggaran ini ditandai dengan warna merah. Dua dari tiga santri melakukan pelanggaran ini sebanyak 2 kali pada bulan Desember. Satu santri lainnya melakukan pelanggaran ini sekali pada bulan Desember. Pelanggaran semacam ini menunjukkan ketidak patuhan terhadap aturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh lembaga. Pelanggaran Merokok; Terdapat 6 santri yang melakukan pelanggaran merokok. Pelanggaran ini terjadi satu kali pada bulan Desember. Merokok di tempat yang tidak diizinkan melanggar kebijakan sekolah dan dapat berdampak negatif pada kesehatan serta lingkungan sekitar. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan santri terhadap aturan dan prosedur yang berlaku di pesantren. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan komprehensif, termasuk sosialisasi aturan, pembinaan, serta penerapan sanksi yang sesuai untuk setiap pelanggaran.

Hal ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, kurangnya pendampingan personal, atau bahkan dampak dari lingkungan di luar pesantren. Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren perlu meningkatkan upaya pembinaan dan pendampingan personal terhadap santri. Mekanisme pembinaan yang lebih intensif, diskusi kelompok, serta konseling individual dapat membantu mengidentifikasi akar permasalahan dan memberikan solusi yang sesuai. orang tua dan

pemangku kepentingan lainnya juga penting untuk mendukung pembentukan karakter santri. Kolaborasi dengan orang tua dalam memberikan pemahaman yang konsisten terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat memberikan dampak positif. Pesantren perlu melakukan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pendidikan yang diterapkan. Mungkin perlu disesuaikan atau ditambahkan aspek-aspek tertentu yang lebih menekankan pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Dengan melakukan upaya perbaikan dan pembenahan yang komprehensif, Pesantren Motivator Qur'an Darussalam dapat mengatasi tantangan tersebut dan mendekatkan seluruh santri pada karakter Akhlaqul Karimah sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Rekonstruksi nilai-nilai akhlaqul Karimah Pada Santri Putra Sesuai Dengan Visi Misi Pesantren Motivator Qur'an Darussalam

1. Pembinaan Personal

Berikut hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Kiyai Ahmad As'ad Fawaid:

“Pertama, kami mengadakan kajian fiqh dan akhlaq dua kali dalam seminggu. Kajian ini dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren, yang menjelaskan konsep-konsep agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Selain itu, kami juga memberikan layanan konseling kepada santri yang mengalami masalah atau konflik dengan teman, serta menerapkan hukuman ringan dan berat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri”.

Pembinaan personal di pesantren bertujuan untuk merekonstruksi dan memperkuat nilai-nilai akhlaqul karimah pada santri. Ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang mencakup beberapa aspek:

- a) Pembinaan melalui kajian: Pembina mengadakan kajian fiqh dan akhlaq dua kali dalam seminggu agar santri dapat belajar melalui kajian tersebut. Kajian tersebut disampaikan langsung oleh pengasuh pesantren, yang menjelaskan konsep-konsep agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.



Gambar 4. Materi Akhlaq

- b) Pembinaan melalui konseling: Pembina juga memberikan layanan konseling kepada santri yang mengalami masalah atau konflik dengan teman. Dengan menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan atau cerita santri, memberikan solusi dan nasihat yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh santri.
- c) Pembinaan melalui hukuman ringan: Pembina juga menerapkan hukuman ringan bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan seperti tidur di kamar saat kegiatan, telat sholat berjamaah, atau ngobrol saat berdzikir. Hukumannya di jemur di bawah sinar matahari sambil berdiri selama 30 menit. Hukuman tersebut bertujuan untuk memperkuat kesadaran santri akan pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Melalui hukuman ringan ini, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.



Gambar 5. Hukuman Dijemur

- d) Pembinaan melalui hukuman berat: Apabila santri melakukan pelanggaran yang lebih serius seperti keluar pesantren tanpa izin atau merokok, pembina

memberlakukan hukuman berat. Hukuman ini mencakup tindakan seperti menggundul rambut sampai tidak tersisa, memberikan surat peringatan, dan memanggil orang tua santri untuk berdiskusi. Tujuan dari hukuman berat ini adalah untuk memberikan efek jera dan membuat santri menyadari konsekuensi dari tindakan mereka yang melanggar aturan.

2. Pemantauan Interaksi Santri:

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Pesantren yaitu ust hasbullah:

“Observasi langsung dilakukan dengan mengamati interaksi santri di berbagai tempat seperti kelas, asrama, dan area umum pesantren. Kami memperhatikan bagaimana santri berbicara, berinteraksi, dan berperilaku satu sama lain, terutama ketika ada perbedaan pendapat atau kepercayaan di antara mereka. Tujuan kami adalah untuk melihat apakah santri dapat menghargai pandangan yang berbeda tanpa menghakimi atau merendahkan”.

pemantauan interaksi santri yang diterapkan di Pesantren Motivator Qur’an Darussalam:

- a) Observasi Langsung: Pembina mengamati interaksi santri di berbagai tempat, seperti di kelas, asrama, dan area umum pesantren. Mereka memperhatikan bagaimana santri berbicara, berinteraksi, dan berperilaku satu sama lain diantaranya ketika ada perbedaan pendapat atau kepercayaan di antara santri, apakah mereka dapat menghargai pandangan yang berbeda tanpa menghakimi atau merendahkan.



Gambar 6. Monitoring dari pembina

- b) Melibatkan Diri dalam Kegiatan Santri: Pembina terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari santri, diantaranya shalat berjamaah, kegiatan belajar

mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mereka mengamati interaksi santri secara lebih dekat. Membuat catatan tentang perilaku dan interaksi santri secara rutin. Mereka mencatat hal-hal positif dan perhatian yang perlu diberikan, serta mencatat masalah atau konflik yang mungkin perlu ditindaklanjuti.

3. Contoh Teladan Yang Konsisten

Contoh teladan yang konsisten memiliki dampak yang kuat dalam membentuk karakter dan moral santri, karena mereka akan terinspirasi untuk meniru perilaku positif dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Pembina yang mereka hormati. Berikut Hasil wawancara dengan Pembina asrama ust Hasbullah:

kami mencontohkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kami secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik dan moral yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, dalam interaksi dengan santri.

contoh teladan konsisten yang diterapkan di pesantren:

- a. Mencontohkan Akhlak yang Baik: Pembina secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik dan moral yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mereka mempraktikkan nilai-nilai agama, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, dalam interaksi dengan santri.
- b. Konsistensi dalam Pelaksanaan Ibadah: Ustadz menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan ibadah lainnya. Mereka menjadi teladan bagi santri dalam menjaga kualitas dan keikhlasan dalam ibadah mereka.

4. Motivasi

Berikut hasil wawancara dengan Aldo salah satu santri Pesantren Motivator Qur'an Darussalam :

Di pesantren kami, penanaman nilai akhlak sangat ditekankan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan secara konsisten memberikan nasehat kepada kami untuk menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kami sering diajak untuk memahami teladan beliau dan menjadikan akhlak mulia beliau sebagai contoh dalam berperilaku sehari-hari.

Motivasi konsisten yang diterapkan di pesantren:

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW: Pesantren Motivator Qur'an Darussalam mengutamakan penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW sebagai motivasi utama dalam penanaman nilai akhlak kepada santri. Tujuannya adalah agar santri dapat mengikuti teladan yang mereka cintai dan menjadikan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam berperilaku.

PEMBAHASAN

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial yang diajukan oleh Albert Bandura. Karya Bandura yang berjudul *social learning theory* terkenal dalam teori belajar sosial dan konsep diri. Teori belajar sosialnya, yang sering disebut sebagai teori belajar sosial-kognitif, menggarisbawahi bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan internal. Konsep yang digunakan oleh Bandura dalam membentuk karakter pribadi anak adalah teori modeling. Menurut Bandura, dalam teorinya, manusia dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain secara spesifik. Tingkah laku manusia dipandang bukan semata-mata sebagai refleksi otomatis atas stimulus, tetapi sebagai akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Menurut Albert Bandura, ada empat tahapan penting yang harus terjadi agar pembelajaran melalui observasi (modeling) dapat berlangsung, yaitu: (1) perhatian (attention), yang dipengaruhi oleh hubungan antara pengamat dan model; (2) representasi, di mana model memberikan simbol atau contoh perilaku yang akan ditiru; (3) peniruan perilaku oleh pengamat; dan (4) motivasi (Bandura, 1977). Dengan demikian, teori Albert Bandura memberikan kerangka kerja yang relevan dalam memahami bagaimana rekonstruksi nilai-nilai akhlakul karimah pada santri putra di pesantren dapat dilakukan melalui: (1) perhatian (pembinaan Personal). (2) representasi (Pemantauan Interaksi). 3) peniruan perilaku oleh pengamat (contoh teladan). (4) motivasi.

Rekonstruksi nilai-nilai akhlaqul Karimah Pada Santri Putra Sesuai Dengan Visi Misi Pesantren Motivator Qur'an Darussalam

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan mereka. Agar seseorang dapat beradaptasi dalam interaksinya dengan orang lain, maka ia harus memahami penyakit dan obatnya (Al-'Adawy, 2010). Karakter menentukan sifat pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin

untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membawa individu hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan (Billah et al., 2022).

1. Pembinaan Personal

Pembinaan personal di pesantren merupakan salah satu strategi utama dalam merekonstruksi dan memperkuat nilai-nilai akhlaqul karimah pada santri. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pembina mencakup beberapa aspek yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral santri secara holistik. Tahapan ini dapat dikaitkan dengan tahap pertama dalam teori Albert Bandura, yaitu perhatian, di mana fokus utama adalah memperoleh perhatian santri untuk memahami dan meniru perilaku yang diinginkan. Kajian fiqh dan akhlaq yang diadakan dua kali seminggu berfungsi sebagai model atau contoh yang memberikan perhatian kepada santri. Dalam kajian tersebut, penjelasan konsep-konsep agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri menciptakan situasi di mana santri fokus dan memperhatikan materi yang diajarkan. Dengan memahami konsep-konsep agama secara mendalam, santri menjadi lebih terlibat dan tertarik untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sesuai dengan tahap perhatian dalam teori Albert Bandura, di mana santri memperhatikan dan fokus pada model atau contoh yang diberikan, yaitu penjelasan mengenai konsep-konsep agama.

Selain itu, layanan konseling yang disediakan juga menciptakan situasi di mana santri memberikan perhatian kepada pembimbing atau konselor. Dalam sesi konseling, santri mendengarkan dengan penuh perhatian solusi dan nasihat yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini membantu santri memahami dan menangani masalah mereka dengan bijak, serta memperkuat nilai-nilai positif yang mereka miliki. Dengan demikian, melalui konseling, santri juga memperhatikan dan fokus pada model atau contoh yang diberikan oleh pembimbing, sejalan dengan tahap perhatian dalam teori Albert Bandura. Terakhir, pemberlakuan hukuman ringan dan berat sebagai bagian dari pembinaan juga menciptakan situasi di mana santri memberikan perhatian kepada konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan memperhatikan dan menyadari konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan, santri dapat belajar dari kesalahan dan memperkuat kesadaran mereka akan nilai-nilai agama. Proses ini juga sesuai dengan tahap perhatian dalam teori Albert Bandura, di

mana santri memperhatikan dan fokus pada konsekuensi dari tindakan mereka sebagai model atau contoh yang diberikan. Hal ini membantu dalam proses pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Pemantauan Interaksi Santri

Pemantauan interaksi santri merupakan salah satu strategi penting dalam pesantren untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari antar-santri (Saragih, 2023). Tahapan ini dapat dikaitkan dengan tahap kedua dalam teori Albert Bandura, yaitu representasi, di mana model memberikan simbol atau contoh perilaku yang akan ditiru. Pesantren Motivator Qur'an Darussalam memiliki sistem pendidikan yang difokuskan pada pembentukan Akhlakul Karimah. Dalam pesantren ini, santri tidak hanya mendapatkan pelajaran keagamaan, tetapi juga dibina secara menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari dan pembelajaran. Fokus utama pesantren adalah memberikan pembinaan khusus dalam tutur kata dan perilaku sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Nabi dan Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalam pondok, dan saat berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Islam, 2019). Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam membentuk karakter santri dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Tujuannya adalah agar santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di berbagai konteks, baik di dalam pondok maupun dalam interaksi sehari-hari di keluarga dan masyarakat. Santri di pesantren diajarkan untuk beradab kepada Ustadz dan guru (Dovan, 2023). Pembelajaran tata cara sopan santun kepada yang lebih tua serta menghargai satu sama lain di lingkungan asrama merupakan aspek penting dalam membentuk karakter santri. Sistem hukuman yang setimpal dihadapkan kepada pelanggar aturan menjadi bagian dari pembelajaran, menekankan pentingnya kedisiplinan. Di asrama, santri diajarkan untuk saling menghargai, termasuk menghargai privasi dan kepribadian masing-masing. Konflik diatasi dengan cara yang baik, dan pendekatan menghormati pandangan atau perasaan teman ditanamkan sebagai bagian integral dari nilai-nilai pesantren (Muzakki, 2021). Pesantren Motivator Qur'an Darussalam bukan hanya sebuah lembaga pendidikan agama, tetapi juga lembaga yang secara aktif membentuk karakter santri melalui penerapan nilai-nilai Akhlaqul Karimah. Dengan fokus pada pembinaan akhlak, penghargaan kepada sesama, dan penyelesaian konflik dengan

cara yang baik, pesantren ini berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi keagamaan tetapi juga mampu menghasilkan generasi yang berkarakter dan berakhlak baik.

3. Contoh Teladan

Menurut pandangan Bandura, lingkungan memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku, dan sebaliknya, perilaku juga dapat membentuk lingkungan. Dengan demikian, konsep Bandura menggambarkan bahwa adanya saling pengaruh antara lingkungan dan perilaku seseorang. Strategi memberikan contoh teladan yang konsisten oleh setiap ustadz di pesantren menunjukkan keterlibatan aktif staf pengajar dalam membimbing santri. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendalam, tetapi juga membentuk pola perilaku yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, keterlibatan aktif ustadz dalam kehidupan sehari-hari santri memberikan kesempatan yang sangat baik untuk menciptakan interaksi langsung, di mana santri dapat mengamati dan menyerap contoh-contoh positif. Melalui proses ini, santri secara bertahap terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, membentuk karakter yang kokoh dan berakhlak mulia. Dengan demikian, contoh teladan dalam pesantren tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan, tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan kokoh. Hal ini sesuai dengan tahap peniruan perilaku oleh pengamat dalam teori Albert Bandura, di mana santri meniru perilaku positif yang mereka amati dari para ustadz, sehingga membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

4. Motivasi

Dalam penanaman nilai akhlak kepada santri, pondok pesantren berusaha secara konsisten memberikan nasehat kepada mereka dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah agar santri dapat mengikuti teladan yang mereka cintai dan menjadikan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW misalnya, dalam berperilaku. Pesantren Motivator Qur'an Darussalam sangat berkomitmen dalam menyampaikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri. Pengajaran agama, dengan mengutamakan peneladanan perilaku Nabi Muhammad SAW, menjadi landasan utama untuk membentuk karakter santri (Mia et al., 2023). Dengan mengutamakan pengajaran agama dan peneladanan perilaku Nabi Muhammad SAW, pesantren menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam

membentuk karakter santri (Alnashr, 2019). Pesantren menerapkan pendekatan holistik dengan konsep aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Ahyani et al., 2023). Hal ini mencerminkan upaya pesantren untuk tidak hanya menjadikan agama sebagai aspek teoritis, tetapi juga sebagai pedoman dalam tindakan praktis sehari-hari. Dengan memberikan perhatian khusus pada pengembangan sosial dan kepemimpinan melalui kegiatan-kegiatan pesantren, pesantren berusaha mengembangkan potensi santri secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Motivator Qur'an Darussalam menggunakan tiga pendekatan utama dalam merekonstruksi nilai-nilai akhlaqul karimah pada santri putra; a). Pembinaan Personal: Dilakukan melalui kajian fiqh dan akhlaq, layanan konseling, serta penerapan hukuman ringan dan berat untuk memperkuat kesadaran santri akan nilai-nilai agama dan kedisiplinan. b). Pemantauan Interaksi Santri: Dilakukan dengan observasi langsung dan keterlibatan aktif dalam kegiatan santri untuk memastikan bahwa interaksi sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. c). Contoh Teladan yang Konsisten: Pembina mencontohkan perilaku baik dan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah, menjadi teladan bagi santri untuk meniru nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah. d). Motivasi : motivasi utama dari pesantren dalam penanaman nilai akhlak kepada santri adalah melalui cinta kepada Nabi Muhammad SAW, komitmen dalam menyampaikan nilai-nilai agama, pendekatan holistik dengan konsep aplikasi nilai-nilai agama, dan pengembangan potensi sosial dan kepemimpinan santri. Dengan demikian Pesantren Motivator Qur'an Darussalam memiliki komitmen tinggi dalam mencetak generasi Qur'an yang memiliki karakter Akhlaqul Karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Putra, H. M., Mutmainah, N., & Syamsudin, S. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0.*
- Al-'Adawy, M. (2010). *Fikih Akhlak.* 1–511.
- Alnashr, M. S. (2019). *Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. Shabih: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 4(1), 57–72.*
- Bandura, A. (1977). *social learning theory*: Prentice Hall, Englewood cliffs

- Bukhori, I. (2023). *Satlogi Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo*. *jurnal Humanistika*
- Billah, M. F. M., Wisudaningsih, E. T., & Diharjo, R. F. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter Kemandiria dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong*. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 91–97.
- Chakimah, R. L. (2017). *Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren al-Hidayah Karangasuci Purwokerto Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Uin Purwokerto*.
- Dovan, Y. H. (2023). *Hakikat Santri Dan Adab Santri Terhadap Ustadz Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Uin Raden Intan Lampung*. *jurnal Uin Raden Intan Lampung*.
- Halim, A. (2019). *Hubungan Pluralistik Ignorance Dengan Kepatuhan Mahasiswa Pada Aturan Larangan Merokok Di universitas Bososwa*. *Jurnal Universitas Bosowa*.
- Herwati, (2021). *Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo*. *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*
- Islam, M. H. (2019). *Model Pendekatan Halagotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah*. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 491–503.
- Mia, M., Ni'mah, M., & Susanti, S. E. (2023). *Kultur Pesantren dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkarakter 9 Budi Utama Santri*. *Cendekia* 15(01), 71–79.
- Muhsin, A. (2020). *Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Anak. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 226–239.
- Muzakki, A. (2021). *Pembinaan akhlak santri melalui kajian kitab akhlak lil banin di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putra Tahun 2021*. *Jurnal Uin Mataram*.
- Muzianah, S. (2017). *Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam bagi pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon*. *Oasis (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 1(2), 60–78.
- Rosyidah, U. (2022). *Rekonstruksi Fiqh Ibadah Berbasis Adab (studi Analisis Terhadap Kitab Bidayat Alhidayah; Kara Imam Al Ghazali*. *Jurnal LAIN ponorogo*
- Saragih, M. R. D. (2023). *Manajemen Pesantren Dalam mengatasi Perundungan Di Pesantren Kabupaten Deli Serdang*. *Journal State Islamic University of North Sumatra..*
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Unj press.
- Triantoro, D. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Peranan Kepolisian Dalam Penerapan Restorative Justice Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas Berbasis Nilai Keadilan Bermartabat*. *Jurnal Universitas Islam Agung*.